

BAB V

PENUTUP

5.1. Rangkuman

Peserta magang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Jepang karena perbedaan bahasa antara yang dipelajari di lembaga pelatihan dan yang digunakan di tempat kerja, serta disiplin waktu yang ketat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi budaya peserta magang dari Lembaga Pelatihan Kerja Aska Sangket Singaraja di Jepang, dengan menggunakan teori adaptasi budaya sebagai dasar. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti perbedaan bahasa, disiplin waktu, gaya komunikasi tidak langsung, serta kebiasaan budaya Jepang yang kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya peserta magang dari Lembaga Pelatihan Kerja Aska Sangket Singaraja di Jepang mengikuti pola yang terstruktur melalui beberapa fase. Pada fase awal, peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap lingkungan baru mereka, dengan semangat eksplorasi yang mendorong mereka untuk mempelajari budaya Jepang yang kaya dan beragam. Mereka menikmati pengalaman baru, seperti tradisi lokal, kebiasaan kerja, dan interaksi sosial yang berbeda dari kebiasaan mereka di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, fase ini berubah menjadi frustrasi saat peserta mulai menghadapi tantangan yang lebih nyata, seperti kesulitan dalam komunikasi dan penyesuaian terhadap norma-norma budaya yang berbeda. Pada fase ketiga,

mereka mulai mencari solusi dan strategi adaptasi, seperti meminta bantuan dari rekan kerja atau belajar lebih lanjut mengenai budaya Jepang dan prosedur kerja. Selama periode ini, peserta juga berusaha untuk memahami dan menerapkan budaya serta prosedur baru, yang membantu mereka merasa lebih nyaman dan kompeten. Akhirnya, pada fase resolusi, peserta berhasil mencapai integrasi penuh dengan lingkungan baru mereka, merasa percaya diri dan nyaman dalam menjalankan tugas mereka, serta berfungsi secara efektif dalam peran mereka.

Beberapa faktor kunci mempengaruhi proses adaptasi budaya peserta magang di Jepang. Persiapan sebelum keberangkatan terbukti penting, di mana peserta yang melakukan persiapan matang, termasuk mempelajari budaya Jepang dan prosedur kerja, menunjukkan adaptasi yang lebih baik. Kemampuan bahasa juga berperan krusial; peserta dengan tingkat kemampuan bahasa Jepang yang baik merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan memahami instruksi, sementara mereka yang kurang mahir sering mengalami kesulitan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, perbedaan dalam kebiasaan makan mempengaruhi kenyamanan peserta, di mana mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan makanan Jepang atau menemukan makanan yang sesuai dengan selera mereka sering mengalami penurunan nafsu makan dan rasa tidak nyaman. Semua faktor ini berkontribusi pada proses adaptasi secara keseluruhan, menunjukkan bahwa persiapan yang baik, kemampuan bahasa yang memadai, dan penyesuaian terhadap kebiasaan makan adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan mencapai integrasi yang sukses dalam lingkungan budaya baru.

5.2. Simpulan

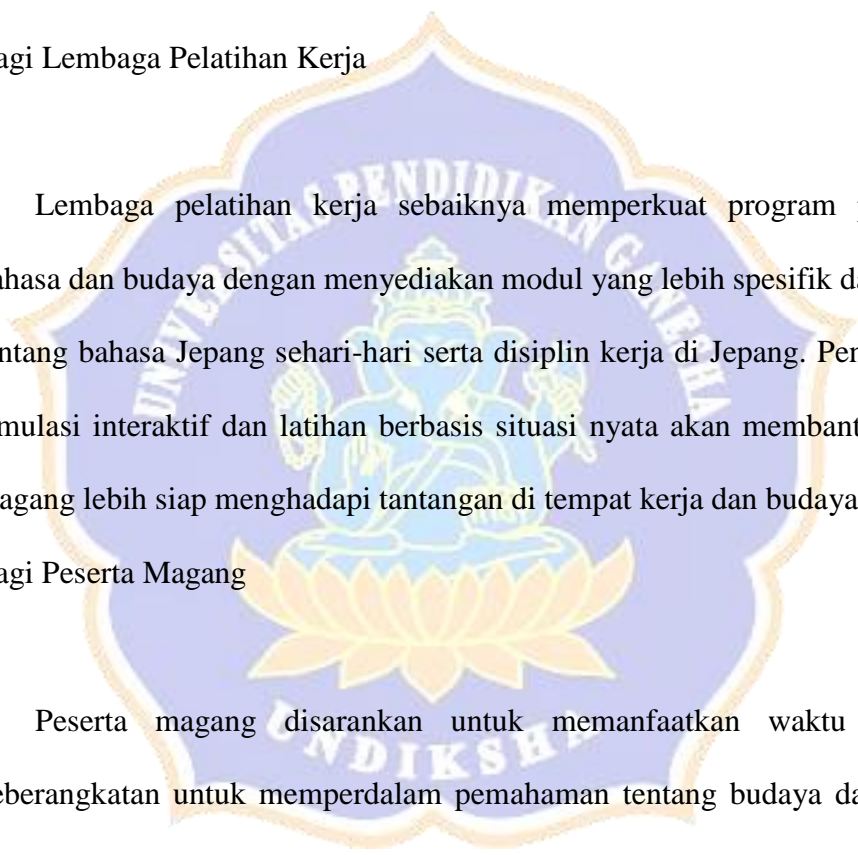
Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka Kesimpulan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses adaptasi budaya peserta magang di Jepang dimulai dengan fase awal di mana individu merasa antusias dan termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan budaya yang berbeda. Pada fase kedua, ketertarikan awal sering digantikan oleh frustrasi akibat tantangan dalam komunikasi dan perbedaan budaya yang mempengaruhi kenyamanan dan kemampuan beradaptasi. Memasuki fase ketiga, individu mulai mengatasi frustrasi dengan mengembangkan strategi untuk komunikasi dan penyesuaian budaya, yang membuat mereka merasa lebih nyaman dan menunjukkan kemajuan dalam penyesuaian diri. Pada fase terakhir, individu mencapai integrasi penuh, merasa percaya diri dan nyaman dalam menjalankan tugas serta menyesuaikan diri dengan budaya dan prosedur baru.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya peserta magang di Jepang mencakup usia, lingkungan kerja, persiapan, tingkat kemampuan bahasa, dan makanan. Usia mempengaruhi fleksibilitas dalam beradaptasi, sementara lingkungan kerja yang mendukung mempercepat penyesuaian. Persiapan yang matang dan kemampuan bahasa Jepang yang baik mempermudah komunikasi dan pemahaman, sedangkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan makanan Jepang dapat mempengaruhi kenyamanan

peserta. Semua faktor ini saling berinteraksi, mempengaruhi seberapa baik peserta dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan kerja baru.

5.3. Saran

1. Bagi Lembaga Pelatihan Kerja



Lembaga pelatihan kerja sebaiknya memperkuat program persiapan bahasa dan budaya dengan menyediakan modul yang lebih spesifik dan praktis tentang bahasa Jepang sehari-hari serta disiplin kerja di Jepang. Penambahan simulasi interaktif dan latihan berbasis situasi nyata akan membantu peserta magang lebih siap menghadapi tantangan di tempat kerja dan budaya.

2. Bagi Peserta Magang

Peserta magang disarankan untuk memanfaatkan waktu sebelum keberangkatan untuk memperdalam pemahaman tentang budaya dan bahasa Jepang. Mereka juga harus aktif mencari informasi tentang kebiasaan lokal dan teknik komunikasi yang efektif, serta mempersiapkan diri mental dan fisik untuk menghadapi perbedaan budaya dan disiplin yang ketat.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat di sekitar peserta magang, khususnya keluarga dan teman, dapat mendukung proses adaptasi dengan memberikan dorongan moral dan

memahami tantangan yang dihadapi peserta magang. Kesadaran dan empati terhadap perbedaan budaya akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memudahkan transisi peserta magang ke kehidupan internasional.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas studi dengan mengkaji adaptasi budaya dalam konteks magang di berbagai negara dan sektor industri lainnya. Penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang adaptasi budaya terhadap kinerja dan kesejahteraan peserta magang dapat memberikan wawasan tambahan dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengalaman magang internasional

